

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan ternak yang dibudidayakan dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging. Budidaya ternak sapi potong sudah dikenal secara luas oleh masyarakat. Jangka waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan harga daging yang relatif tinggi memotivasi para peternak untuk tetap bersemangat dalam mengembangkan budidaya ternak sapi potong. Bangsa ternak sapi potong yang dibudidayakan beraneka ragam meliputi sapi peranakan *Ongole*, *Brahman Cross*, *Limousin Cross*, *Simental Cross*, *Sumba Ongole*, dan lain-lain.

Kebutuhan produksi daging di Indonesia mengalami fluktuasi sejak 2015 hingga 2019. Saat ini permintaan daging dalam negeri masih belum diimbangi oleh suplai yang mencukupi. Pada tahun 2019, Direktorat Jendral Peternakan menyebutkan berdasarkan kajian BPS, kebutuhan daging sapi nasional 2019 sebesar 2,56 kilogram per kapita pertahun. Dengan begitu, pada tahun 2019 Kebutuhan daging mencapai 686.270 ton.

Pemeliharaan sapi memiliki berbagai macam program dengan tujuan yang berbeda. Program pemeliharaan *dry lot fattening* merupakan sistem penggemukan sapi dengan pemberian ransum atau pakan yang mengutamakan biji-bijian atau kacang-kacangan namun saat ini bukan hanya memberikan satu jenis biji-bijian, tetapi sudah merupakan suatu bentuk yang di formulasi dari berbagai jenis bahan pakan konsentrat. Sapi yang digemukkan dengan sistem *dry lot fattening* sapi terus berada didalam kandang dan tidak di gembalakan. Sapi bakalan yang digemukkan secara *dry lot fattening* pada umum nya sapi jantan yang berumur sekitar 2-2,5 dengan lama penggemukan 4-6 bulan. Pertambahan bobot badan yang di capai pada penggemukan dengan *dry lot fattening* sangat bervariasi dan terutama tergantung pada pakan atau ransum yang di berikan untuk pertambahan bobot badan nya rata-rata 1-1,1kg/hari.

Manajemen pemeliharaan ternak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ternak. Jika manajemen pemeliharaan yang dilakukan kurang baik dapat berpengaruh ke pertumbuhan sapi potong dan juga keberhasilan

usaha penggemukan sapi tersebut. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pada manajemen pemeliharaan sapi potong dan perlu memperhatikan prinsip-prinsip *animal welfare* supaya ternak sejahtera, produktivitas tinggi serta kualitas daging didalam negeri meningkat.

Animal welfare atau kesejahteraan hewan merupakan tindakan atau usaha yang dilakukan oleh peternak untuk memberikan perlakuan yang layak pada ternak. Penerapan prinsip-prinsip *animal welfare* dapat dilakukan pada berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penangkapan dan penanganan; penempatan dan pengandangan; pemeliharaan dan perawatan; pengangkutan; pemotongan dan pembunuhan; serta perlakuan dan pengayoman yang wajar terhadap ternak.

1.2 Tujuan

Tujuan Tugas Akhir (TA) untuk memahami manajemen pemeliharaan sapi potong ditinjau dari *animal welfare* di peternakan PT. Indo Prima Beef II, Desa Lempuyang Bandar Kec. Way Pengubuan Kab. Lampung Tengah.

1.3 Kerangka Pemikiran

Dalam usaha penggemukan sapi potong untuk mencapai target yang diinginkan, para peternak melakukan beberapa cara dalam manajemen pemeliharaannya. Menurut Naipospos (2014), mengatakan bahwa kesehatan manusia berkaitan dengan kesehatan hewan dan produksi ternak. Sekitar 75% dari penyakit baru yang menginfeksi manusia dalam 10 tahun terakhir disebabkan oleh patogen yang berasal dari hewan. Hal itu disebabkan oleh kurang diperhatikannya manajemen pemeliharaan yang selama ini dilakukan oleh peternak sehingga dapat menyebabkan timbulnya penyakit.

Manajemen pemeliharaan adalah salah satu upaya pemeliharaan yang dilakukan secara terkoordinir dan tersusun secara sistematis dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai suatu yang optimal (Ahsan, 2007). Manajemen pemeliharaan yang baik akan menghasilkan produktivitas dan *performance* sapi sesuai dengan yang diharapkan. Produktivitas dan *performance* sapi yang baik ditandai dengan pertumbuhan sapi yang optimal, konsumsi ransum yang efisien, konversi pakan dan tingkat mortalitas yang rendah.

Manajemen pemeliharaan sapi potong yang dilakukan perlu memperhatikan penerapan prinsip-prinsip *animal welfare* diantaranya bebas dari lapar dan haus; bebas dari rasa tidak nyaman; bebas dari rasa sakit, cedera dan penyakit; bebas mengekspresikan perilaku normal, serta bebas dari rasa takut dan tertekan .

1.4 Kontribusi

Tugas Akhir (TA) diharapkan dapat membantu memberikan informasi mengenai manajemen pemeliharaan sapi potong ditinjau dari *animal welfare* di peternakan PT. Indo Prima Beef 2

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Potong

Ternak sapi potong adalah jenis ternak yang dipelihara untuk menghasilkan daging sebagai produk utamanya. Seekor atau sekelompok ternak sapi dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan untuk manusia terutama daging, di samping hasil ikutan lainnya seperti kulit, pupuk dan tulang (Sugeng, 2000). Sapi termasuk dalam genus *Bos*, mempunyai teracak/jari genap, berkaki empat, tanduk berongga, dan memamahbiak. Sapi juga termasuk dalam kelompok *Taurine*, termasuk di dalamnya *Bos Taurus* (sapi yang tidak memiliki punuk) dan *Bos Indicus* (sapi yang berpunuk). Beberapa sapi potong Eropa dan Inggris yang didatangkan ke Indonesia antara lain: *Simmental*, *Limosin*, *Angus*, *Hereford*, *Shorthorn*, *Santa Gertrudis*, dan *Beefmaster*. Sapi yang didatangkan dari India: *Brahman* dan *Ongole*. Sementara sapi lokal Indonesia adalah sapi Bali, sapi Madura, dan sapi PO (Peranakan *Ongole*). Jenis sapi yang terpopuler di Indonesia adalah sapi PO dan sapi Bali (Riady, 2004). Pemilihan suatu bangsa sapi tergantung pada kesukaan peternak, keadaan lingkungan, kemampuan adaptasi, efisiensi produksi, kemampuan memelihara dan menyusui anak, ukuran badan, penambahan berat badan, dan sifat-sifat lain yang cocok dengan keinginan peternak yang bersangkutan.

Bisnis penggemukan sapi seringkali menggunakan sapi berjenis kelamin jantan maupun betina sebagai bakalan. Namun, sebaiknya dipilih sapi jantan untuk dijadikan bakalan karena penambahan bobotnya lebih cepat dibandingkan dengan sapi betina. Berdasarkan jenis sapi yang ada di Indonesia, ada tiga sumber sapi yang dapat dijadikan bakalan untuk digunakan pada usaha penggemukan. Ketiga jenis sapi tersebut antara lain: sapi lokal, sapi murni impor, dan sapi hasil persilangan (Siregar, 2015).

Penggemukan sapi potong adalah pemeliharaan sapi dewasa yang masih dapat berkembang untuk ditingkatkan berat badannya melalui pembesaran daging dalam waktu yang relatif singkat (Amrun, 2010). Pemeliharaan sapi potong dilakukan secara ekstensif, semi intensif, dan intensif. Pada umumnya sapi-sapi

yang dipelihara secara intensif hampir sepanjang hari berada di dalam kandang dan diberi pakan sebaik mungkin sehingga cepat gemuk, sedangkan secara ekstensif sapi-sapi dilepas dipadang penggembalaan dan digembalakan sepanjang hari (Rahardi, 2003). Bangsa sapi sendiri dapat digolongkan menjadi 3 yaitu:

- 1) *Bos taurus* (Sapi Subtropis) diantaranya : sapi *Simmental*, sapi *Limousin*, sapi *Angus*, sapi *Shorthorn*, sapi *Santa Gertrudis*, sapi *Droughmaster* dan sapi *Hereford*.
- 2) *Bos indicus* (Sapi Tropis) diantaranya : sapi *Brahman*, sapi *Ongole* dan sapi PO (Peranakan *Ongole*).
- 3) *Bos sondaicus* (Banteng) yaitu sapi Bali.

2.2 Perkandangan

Kandang bagi sapi potong merupakan tempat kehidupan sapi dan sekaligus sebagai tempat berlindung dari cuaca panas maupun musim hujan. Bangunan kandang sebagai salah satu faktor lingkungan hidup ternak harus bisa memberikan jaminan hidup yang sehat dan nyaman, sesuai dengan tuntutan hidup mereka (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Alasan utama dalam pembangunan kandang yaitu:

1. Pengontrolan ternak secara langsung,
2. Menurunkan biaya dan kebutuhan tenaga kerja dalam hal penanganan ternak,
3. Keamanan pekerja dan ternaknya, serta
4. Memudahkan peternak dalam memberikan perawatan pada ternaknya (Susilorini, 2008).

Tipe kandang berdasarkan bentuknya ada 2, yaitu kandang tunggal dan kandang ganda. Kandang tunggal terdiri satu baris kandang yang dilengkapi lorong jalan dan selokan atau parit. Kandang ganda ada 2 macam yaitu sapi saling berhadapan *head to head* dan sapi saling bertolak belakang *tail to tail* yang dilengkapi lorong untuk memudahkan pemberian pakan dan pengontrolan ternak (Ngadiyono, 2007). Fungsi kandang adalah melindungi sapi potong dari gangguan cuaca, tempat sapi beristirahat dengan nyaman, mengontrol agar sapi tidak merusak tanaman di sekitar lokasi, tempat pengumpulan kotoran sapi,

melindungi sapi dari hewan pengganggu, dan memudahkan pelaksanaan pemeliharaan sapi tersebut (Abidin, 2006).

2.3 Pakan

Pakan ternak sapi potong dari sudut nutrisi adalah salah satu unsur yang sangat penting untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan, dan reproduksi ternak. Pakan sangat esensial bagi ternak sapi. Pakan yang baik akan menjadikan ternak sanggup menjalankan fungsi proses dalam tubuh secara normal (Murtidjo, 1990). Pakan mempunyai peran yang penting, baik diperlukan bagi ternak-ternak muda, maupun untuk mempertahankan hidupnya dan menghasilkan suatu produksi serta tenaga bagi ternak dewasa dan berfungsi untuk memelihara daya tahan tubuh dan kesehatan. Pakan yang diberikan pada seekor ternak harus sempurna dan mencukupi. Sempurna dalam arti bahwa pakan yang diberikan pada ternak tersebut harus mengandung semua nutrisi yang diperlukan oleh tubuh dengan kualitas yang baik (BPTP, 2001).

Komposisi pakan sapi terdiri dari hijauan dan konsentrat. Pakan hijauan merupakan pakan kasar yang terdiri dari hijauan yang dapat berupa rumput lapangan, limbah hasil pertanian, rumput jenis unggul yang telah diketahui juga beberapa jenis *leguminosa*. Hijauan sebagai pengisi perut, sumber gizi protein, sumber tenaga, vitamin dan mineral. Rumput berdaun lebat relatif lebih disukai oleh ternak (Murtidjo, 1993). Pakan konsentrat adalah campuran bahan-bahan makanan yang dicampur sedemikian rupa sehingga menjadi suatu bahan makanan yang berfungsi untuk melengkapi kekurangan gizi dari bahan makanan lainnya. Pakan konsentrat mempunyai kandungan serat kasar rendah dan mudah dicerna.

2.4 Sanitasi dan Pencegahan Penyakit

Sapi potong sehat merupakan faktor penting dalam meraih keberhasilan usaha sapi potong. Karena itu perlu dilakukan pencegahan dan pengendalian penyakit yang terdiri dari 1) Vaksinasi pada sapi secara teratur sesuai jenis penyakit yang sering terjadi di wilayah, 2) Melakukan pemeriksaan sapi potong secara teratur, 3) Melakukan sanitasi lingkungan kandang, 4) Melakukan desinfektan pada kandang dan peralatan kandang 5) Menjauhkan sapi potong dari sapi potong lain yang terjangkiti penyakit, 6) Mengusahakan lantai kandang sapi

dalam keadaan kering, 7) Melakukan pengawasan dan pengawalan kesehatan reproduksi sapi potong.

Manajemen sanitasi adalah suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang direncanakan, yaitu menjaga kesehatan melalui kebersihan agar ternak bebas dari suatu inveksi penyakit (Sugeng, 1998). Hal-hal yang harus diperhatikan dalam sanitasi adalah: ruang dan alat yang disanitasi, monitoring program sanitasi, harga bahan yang digunakan, ketrampulan pekerja dan sifat bahan atau produk dimana kegiatan akan dilakukan. Ditambahkan Prihatman (2000), bahwa pengendalian penyakit sapi yang paling baik menjaga kesehatan sapi dengan tindakan pencegahan. Tindakan pencegahan untuk menjaga kesehatan sapi adalah: menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya termasuk memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi sehat dan segera dilakukan pengobatan, mengusahakan lantai kandang selalu kering, memeriksa kesehatan sapi secara teratur dan dilakukan vaksinasi sesuai petunjuk.

2.5 Kesejahteraan Hewan (*Animal Welfare*)

Animal welfare atau biasa disebut kesejahteraan hewan merupakan suatu prinsip kesejahteraan dan aspek yang harus dipenuhi dalam pemeliharaan dan pemanfaatan hewan. Penerapan aspek ini tidak hanya pada hewan kesayangan saja, namun juga sudah menjadi suatu kebutuhan bagi pemelihara ternak produksi.

Berdasarkan Undang-Undang No 18 tahun 2009, Undang-Undang No 41 tahun 2014 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, kesejahteraan hewan diartikan sebagai segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perlu diterapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perlakuan setiap orang yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia. Kesejahteraan hewan memiliki 3 aspek penting yaitu *science* atau mengukur efek pada hewan dalam situasi dan lingkungan yang berbeda dari sudut pandang hewan, etika yaitu mengenai bagaimana sebaiknya manusia memperlakukan hewan, hukum yaitu mengenai bagaimana manusia harus memperlakukan hewan.

Penerapan prinsip 5 kebebasan (*Five freedom*) yang digunakan dalam manajemen pembibitan yaitu :

- 1) Ternak yang dipelihara harus bebas dari rasa haus dan lapar (*Freedom from hunger and thirst*). Hal ini dilakukan dengan menyediakan kemudahan akses air minum dan penyediaan pakan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak. Apabila hal ini tidak dapat dipenuhi akan berakibat pada timbulnya penyakit dan penderitaan ternak.
- 2) Ternak yang dipelihara harus bebas dari rasa ketidak nyamanan/ penyiksaan fisik (*Freedom from discomfort*). Prinsip ini dipenuhi dengan penyiapan kandang dan pola pemeliharaan yang baik sesuai SOP. Apabila kondisi ini tidak mampu disediakan akan menyebabkan penderitaan dan rasa sakit yang berdampak pada fisik dan psikologis hewan
- 3) Ternak yang dipelihara harus bebas dari rasa sakit, cedera dan penyakit (*Freedom from pain, injury and disease*). Upaya yang diterapkan terkait dengan pencegahan penyakit, penanganan atau *treatment* yang cepat dan tepat. Apabila kebebasan ini tidak mampu dipenuhi maka akan memicu penyakit yang berakibat pada kematian ternak dan ancaman transmisi (penularan) penyakit antar hewan maupun manusia.
- 4) Ternak bebas untuk mengekspresikan perilaku alamiah (*Freedom to express normal behaviour*). Kebebasan ini dipenuhi dengan penyediaan ruang dan fasilitas yang cukup untuk pemeliharaan ternak, penataan ternak berdasarkan fisiologis, fisik dan reproduksi ternak.
- 5) Ternak bebas dari ketakutan dan rasa tertekan (*Freedom from fear and distress*). Kondisi ini dipenuhi dengan memberikan perlakuan yang dapat mencegah rasa takut dan penderitaan ternak.

Kelima faktor dari 5 kebebasan saling berkait dan akan berpengaruh pada semua faktor apabila salah satu tidak terpenuhi atau terganggu. Berdasarkan uraian diatas maka gangguan pada kesejahteraan hewan dapat diamati berdasarkan 3 indikator yaitu: indikator fisiologi dan psikologi, indikator imun dan produksi serta indikator perilaku. Perubahan yang terjadi pada hewan dapat diamati berdasarkan perubahan pada fisik, mental maupun perilaku (Broom, 2002).

2.6 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. IPB atau yang sering disebut PT. Indo Prima Beef merupakan perusahaan feedlot yang terletak di Lampung Tengah. Pendiri PT. IPB adalah drh.

Nanang Purus Subendro. PT. Indo Prima Beef (IPB) berawal dari peternakan kecil dengan kapasitas 10-20 ekor. Kemudian pada tahun 2012 membentuk CV. Sempulur Mandiri Jaya. Seiring dengan berjalannya waktu pada tanggal 14 Februari 2014 menjadi PT. Indo Prima Beef (IPB) I dengan izin impor dan operasional sapi *Brahman Cross* (BX), perkembangan berlangsung cepat dan pada tanggal 17 Mei 2018 terbentuk PT. Indo Prima Beef (IPB) II yang beralamat di Desa Lempuyang Bandar, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, berjarak 61,9 km dari kota Bandar Lampung. Dengan kapasitas awal PT. Indo Prima Beef (IPB) II yaitu 2500-3000 ekor sapi.